

## STIMULASI KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA MELALUI METODE *BEYOND CENTER CIRCLE TIME*

Jaenal Arifin  
STAI Binamadani  
[Jaenalarifin@stai-binamadani.ac.id](mailto:Jaenalarifin@stai-binamadani.ac.id)

### ABSTRAK

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa dengan menerapkan metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT). Bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar siswa yang harus dipenuhi oleh guru dan orang tua agar kemampuan psikomotorik anak terasah baik. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan, dimana sumber datanya diperoleh dari literatur buku, jurnal, dan lainnya. Hasil pembahasan memberi kesimpulan bahwa metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) dapat digunakan untuk mengembangkan unsur psikomotor dan umumnya digunakan untuk siswa tingkat rendah dan tingkat dasar. Selain itu, *Beyond Center Circle Time* (BCCT) berkonsep mengembangkan ke dalam enam sentra, yaitu: Sentra Persiapan, Sentra Bahan Alam, Sentra Balok, Sentra Seni, Sentra Imtak, Sentra Peran. Setiap sentra yang dilakukan menggunakan pijakan-pijakan, diantaranya pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) dapat membangkitkan sikap sosialisasi siswa kepada guru dan temannya karena adanya dorongan dan kebutuhan dalam bersosialisasi yang dominan terdapat dalam beberapa kegiatan yang menggunakan sentra.

*Kata Kunci: Kemampuan Bersosilasi, Metode, Beyond Center Circle Time*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> eserta didik agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran guru disekolah. Maka guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan

---

<sup>1</sup> Ikhsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2003, h. 2.

sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan mengajar.<sup>2</sup>

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, dan keinginan manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungan. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang bersinambungan dalam suatu masyarakat. Manusia dalam hidup masyarakat, akan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial terbentuk karena dipengaruhi oleh tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial.

Muncul dan berkembangnya sentra di Indonesia berawal dari salah satu sekolah dengan nama Al-Falah. Pendiri sekolah tersebut adalah Wismiarti. Berawal dari melakukan studi banding ke beberapa sekolah di bagian Negara seperti Australia, Eropa, Amerika Serikat. Wismiarti memutuskan untuk mengadopsi sistem digunakan *Creative Pre School*, Tallahassee Florida, As, karena *Creative Pre School* menjabarkan nilai-nilai mulia sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an, seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*), seperti makan, bermain, tidur, dan lainnya.<sup>3</sup>

Kegiatan mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna mempelajari siswa atau peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu wadah yang tepat sebagai tempat pemberian pengalaman dan rangsangan pendidikan yang diletakkan kearah perkembangan sikap, intelektual, kemampuan fisik motorik, sosial, moral yang dibutuhkan untuk anak menyesuaikan diri baik sekarang maupun tahap perkembangan selanjutnya. semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Pada kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher center*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student center*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Motivasi dan Pengukuran Analisis Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 168.

<sup>3</sup> Martini Saleh, dkk., *Panduan Pendidikan Sentra*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah, 2010, h. 6-8.

siswanya hanya pasif. Peran guru sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>4</sup>

Hal ini diperlukan agar kemudian hari menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bertanggung jawab, dan akan menjadi manusia pembangunan dan penerus cita-cita bangsa dan Negara juga sebagai bagian bentuk proses pendalaman pengalaman nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang diterima di masyarakat, yang salah satunya adalah menanamkan kemampuan sosial. Maka dari pada itu Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan potensi anak secara optimal dikarenakan tidak hanya mengajarkan di bidang akademik saja melainkan juga mengembangkan psikologi anak.

## PEMBAHASAN

### Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT)

Metode sentra yaitu BCCT (Beyond Centres and Circle Time) seperti yang dijelaskan Heinilah bahwa "sentra merupakan sebuah model pembelajaran yang diadopsi dari *Creative for Childhood Research and Training* (CCCRT)". Model pembelajaran ini sudah dipraktekkan selama lebih dari 30 tahun di Florida Amerika Serikat dan diadopsi oleh Indonesia pada tahun 2004.<sup>5</sup> Secara resmi pula Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Pamela Phelps, sang penemu dan pengembang konsep tersebut, sebagai konsultan berkenaan dengan penerapannya di Indonesia. Menurut Indonesia model BCCT dikenal dengan istilah Sentra dan Lingkaran (SeLing). Model ini menggunakan beberapa sentra sebagai tempat belajar dan bermain anak. Model pembelajaran sentra adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan bermain sebagai wahana belajar anak.

Model sentra dilandasi oleh pendidikan progresif yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran. Model ini dikembangkan berdasarkan pada teori konstruktivistik, teori perkembangan berfikir anak, teori ilmu syaraf (neuroscience), dan teori kecerdasan ganda (multiple intellegences), yang dipadukan dengan pengalaman baru. Pendekatan sentra bermuara pada capaian semua aspek perkembangan anak. Pengalaman bermain anak direncanakan secara hati-hati dan selalu diberi pijakan untuk mempermudah capaian perkembangan anak.

---

<sup>4</sup> Muhamad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013, h. 9.

<sup>5</sup> Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Media Akademi: Yogyakarta, 2015, h. 113.

Menurut Suyadi, menjelaskan bahwa pendekatan BCCT yakni anak distimulasi untuk secara aktif dan kreatif melakukan kegiatan bermain dengan berbagai benda dan orang di sekitarnya. Sedangkan pendidik lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, serta pemberi pijakan.<sup>6</sup> Konsep metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) mengembangkan kemampuan anak melalui motorik baik halus maupun kasar bukan hanya dari segi kognitif (menghafal). Karena pembelajaran yang diketahui peserta didik dengan cara menghafal hanya akan masuk ke sistem memori, tidak masuk ke arah lintasan berpikir.

### **Ciri-ciri Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT)**

Ciri-ciri dari metode *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran berpusat pada anak. Jadi, dalam metode BCCT siswa yang aktif Sementara guru bersifat pasif dan berperan sebagai fasilitator serta kontrol.
- b) Menetapkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting. Metode BCCT menjadikan setting ruangan dan lingkungan sebagai yang sangat penting sehingga dibuat nyaman mungkin untuk diberikan siswa.
- c) Memberikan dukungan penuh kepada setiap siswa untuk aktif. Kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk mandiri di masa depan.
- d) Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
- e) Kegiatan anak berpusat disentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat. Dalam metode BCCT, pembelajaran dilakukan pada sentra-sentra seperti sentra persiapan, sentra balok, sentra imtak, sentra seni, sentra main peran dan sentra bahan alam.
- f) Memiliki standar operasional yang baku.<sup>7</sup>
- g) Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar

### **Jenis Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT)**

Metode *Beyond Centers and Circle Times* (BCCT) memiliki banyak jenis sesuai dengan kemampuan anak, yaitu:

- a) Sentra bahan alam. Sentra bahan alam sangat penting sebagai landasan tahap awal main anak sebelum melangkah ke sentra berikutnya, seperti sentra main peran, seni, dan balok. Misalnya, gerakan meremas playdough sangat bagus untuk motorik kasar sebelum anak belajar motorik halus dengan memegang alat tulis.

---

<sup>6</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010, h. 306.

<sup>7</sup> Retno Soendari, Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD*, Jakarta: Pustaka Al Falah, 2010, h. 1.

- b) Sentra Seni. Seni menitikberatkan pada kemampuan anak dalam berkreasi dan mengajak untuk siswa berbagai kreasi untuk menghasilkan sebuah karya. Sentra ini mampu memberikan kesempatan pada anak bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dan alat seni, sebagai sarana untuk ide, pikiran dan pengetahuan. Sehingga, keterampilan motorik halus dan kreatifitasnya dapat terus dibangun
- c) Sentra Balok. Sentra ini dilengkapi balok-balok bentuk geometric dengan berbagai ukuran dan tanpa warna. Disarankan paling sedikit 100 balok setiap siswa, agar dapat merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide atau gagasannya.<sup>8</sup>
- d) Sentra Persiapan. Sentra persiapan adalah sentra yang digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis. Sentra persiapan ditunjukkan pada ranah perkembangan kognisi (berpikir) dan motorik halus. Bahan yang disediakan di sentra ini lebih menunjang munculnya keaksaraan dari pada pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas guru sisentra persiapan adalah menyiapkan lingkungan, mengamati tingkat perkembangan anak, dan menggunakan pertanyaan untuk membawa anak ke tingkat berpikir yang lebih tinggi.<sup>9</sup>
- e) Sentra Imtak. Dalam sentra imtak ada tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main simbolik atau main peran dan main pembangunan tercakup sekaligus. Bersama sentra lain, sentra imtak mengalirkan sikap-sikap mulia dari *asmaul husna*, selain tujuh kecerdasan dan lima domain perkembangan. Sentra imtak memberi kegiatan siswa dengan pengetahuan tentang agama dan rujukan pada nilai moral yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis.<sup>10</sup>
- f) Sentra Main Peran. Sentra main peran ini juga sangat bagus untuk membangun kemampuan psikomotor. Sebab, anak-anak berinteraksi dengan alat permainan, sehingga kemampuan motorik kasar maupun motorik halusnya terbangun.

### **Metode *Beyond Center Circle Time* Untuk Menstimulasi Kemampuan Bersosialisasi Peserta Didik**

Pada dasarnya, seluruh jenis metode *Beyond center Circke Time* (BCCT) dapat digunakan guru untuk pelaksanaan pembelajaran pada tingkat dasar, namun pada umumnya metode ini lebih sering digunakan oleh guru di tingkat TK atau PAUD. Dapat dikatakan demikian karena seluruh metode *Beyond Center*

---

<sup>8</sup> Siti Khodijah, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Seni*, Jakarta: Pustaka Al Falah, 2010, h. 20.

<sup>9</sup> Martini Saleh dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra PAUD*, Jakarta Timur: Pustaka Al Falah, 2014, h. 16.

<sup>10</sup> Yudhistira, dkk., *Pendidikan Karakter Dengan Metode Sentra*, Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2012, h. 195-196.

*Circke Time* (BCCT) bersifat menekankan psikomotorik peserta didik dibandingkan kognitif.

Faktanya, seluruh sekolah di tingkat dasar menggunakan metode umumnya untuk pembelajaran, dalam arti cenderung bersandar pada kognitif peserta didik. Meskipun metode *Beyond center Circke Time* (BCCT) cenderung tidak familiar untuk guru tingkat dasar namun dengan adanya tulisan ini dapat menjadikan referensi bagi guru yang ingin meng-*upgrade* kompetensi gurunya.

Berikut metode *Beyond center Circke Time* (BCCT) jika diterapkan di tingkat dasar guna menstimulasi kemampuan bersosiliasi peserta didik di tingkat dasar. Pada sentra bahan alam, siswa dibebaskan untuk melakukan eksplorasi bahan-bahan yang ada melalui semua panca indra. Siswa diperbolehkan main tanpa "batasan" agar lebih bebas mengeksplorasi. Misalnya, dalam praktik, saat main takar air, siswa bisa sekali memasukan ke bak air. Di sentra bahan alam guru menyediakan bahan bersifat cair maupun bahan bersifat terstruktur, siswa dapat menggunakan bahan-bahan tersebut, di sentra ini siswa bisa bermain air, pasir, lumpur, cat, *play dough*, kayu, buah kapas, hingga biji-bijian seperti jagung, kacang hijau, kacang merah, kacang kedelai, beras, dan sebagainya. Kemudian guru pun menyediakan bahan pendukung, seperti: bak air, gayung, corong air, botol, jerigen, kuas, kertas untuk melukis, alat pengocok telur, pompa air manual, peletokan kayu dan kaca pembesar. Dari kegiatan ini, dapat menstimulus kecerdasan *fine motor* siswa diantaranya mengembangkan tahapan melukis tahapan menggambar dan tahapan menulis, terstimulus pada tahapan- tahapan ini adalah modal siswa mampu menulis dengan baik. Kegiatan melukis juga dapat memberikan siswa dalam berekspresi dan berimajinasi serta menumbuhkan kreatifitas peserta didik di tingkat dasar.

Selanjutnya adalah sentra seni Inti dari sentra seni adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk terus mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dan alat seni. Dari situ siswa bisa merepresentasikan ide, pikiran, dan pengatahuannya. Sehingga, keterampilan motorik halus dan kreativitas dapat terus terbangun. Misi utama Sentra Seni yakni membangun siswa untuk dapat menggunakan media yang terancang guru dengan benar dan tepat. Siswa tidak hanya menggambar atau melukis, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan lain. Misalnya, meronce agar menjadi gelang atau kalung, menggunting sederhana, melipat kertas, membuat, mosaik, kolase, menganyam, dan menjahit secara sederhana semua kegiatan tersebut agar siswa memahami cara bekerja dengan bahan seni serta melatih perkembangan motorik kasar dan halus. Dalam kegiatan ini, sebelumnya guru sudah mempersiapkan beberapa alat main yang tersusun di dalam ruangan sentra seni.

Guru mengawali dengan memberikan pijakan lingkungan dengan mengucapkan salam, bernyanyi dan bermain, lalu menanyakan kabar siswa melalui nyanyian, melakukan pijakan awal main dengan menjelaskan kepada

siswa cara bermain di sentra seni. Guru mendisplay ruangan dengan rapi, lemari balok dengan berbagai bentuk, menata aksesoris seperti boneka orang, hewan, kendaraan, agar siswa terlibat main peran kecil dan interaksi sosial dengan bangunannya. Di sentra ini, terdapat balok dalam berbagai bentuk geometri dengan berbagai ukuran. Disarankan paling sedikit 100 balok setiap siswa agar dapat merangsang siswa menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur sesuai dengan ide atau gagasannya. Kemudian siswa dapat menceritakan sebuah cerita mengenai bangunan yang ia buat, jika sudah dituntaskan maka guru melakukan *recalling* mendengarkan cerita pengalaman siswa selama berada di sentra balok.

Di sentra persiapan, siswa banyak belajar dari alat-alat permainan. Bentuknya berbagai macam. Mulai dari puzzle huruf dan angka, huruf angka dari kayu, papan tulis, serta alat tulis seperti pensil, penggaris, penghapus, kertas, dan krayon. Guru memandu jalannya proses belajar. Prosesnya banyak dilakukan sambil bersenandung agar meskipun siswa sedang "bekerja" suasananya tetap menyenangkan.

Keimanan dan keislaman di sentra ini juga dibangun melalui berbagai aspek lain. Misalnya, ketika membahas tentang tema tata surya, guru dan murid di sentra imtak akan membahas ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan pergerakan tata surya atau siang malam. Berharap adanya sentra imtak menjadikan siswa yang berakhlak baik, mengaplikasikan di kehidupan hariannya. Guru sebagai motivator yang menguatkan siswa disekolah, dan kerjasama orang tua sangatlah berpengaruh dengan pembiasaan yang baik dirumah. Sementara pada sentra bermain peran dapat juga dilaksanakan pada sekolah tingkat dasar, adapun kegiatan main peran dapat membangun kemampuan berbahasa. Saat bermain peran, siswa berkomunikasi dengan temannya dalam peran yang berbeda-beda, sehingga kosa katanya akan bertambah kaya. Dari sisi perkembangan emosional, main peran juga mengajarkan siswa untuk mengontrol diri, melatih kerja sama dengan teman-teman yang lain, serta membangun kemampuan empati. Sentra bermain peran hakikatnya dapat diterapkan di seluruh tingkat satuan pendidikan baik TK, SD, SMP, dan SMA. Karena sentra bermain peran atau menggunakan metode sosio drama dapat meningkatkan kognitif siswa dan menstimulus siswa agar terpengaruh dari tokoh protagonis yang dibawakannya.

Berdasarkan yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) memiliki beberapa pijakan sebelum menerapkannya. Berikut pijakan yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan KBM menggunakan metode tersebut:

- 1) Pijakan Lingkungan. Guru menata lingkungan main sebelum siswa datang sehingga sudah siap saat siswa masuk ke sentra tersebut. Jumlah tempat

main harus cukup dan kaya untuk mendukung perkembangan setiap anak yang masuk ke sentra persiapan,

2) Pijakan awal main. Siswa datang dan berkumpul di tempat yang ditentukan untuk pijakan awal main. Saat siswa baru mengenal suatu bahan atau kegiatan baru, maka guru dapat memberikan informasi tentang bahan atau kegiatan tersebut dan harapan guru dari kegiatan hari ini,

3) Pijakan Saat Main. Guru mencatat kegiatan apa yang dipilih siswa pertama kali, karena itu merupakan petunjuk bagi perkembangannya. Guru memberikan pijakan individual pada setiap siswa. Pijakan guru ditunjukkan untuk membangun pikiran anak ke yang lebih tinggi. Pijakan yang diberikan guru yang berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan tahap perkembangan,

4) Pijakan Setelah Main, Setelah siswa selesai bermain, siswa bertanggung jawab untuk mengembalikan alat-alat bermain yang telah digunakan, siswa mengklasifikasikan alat sesuai kategorinya dan menempatkan kembali ketempat semula. Saat siswa merapihkan alat bermain, siswa mendapatkan kesempatan melakukan, urutan, dan penataan lingkungan keaksaraan secara tepat. Beres-beres ini adalah bagian penting dari pembelajaran sentra ini. Pijakan ini harus di berikan kepada siswa di setiap sentra, agar siswa selalu mengingat prosedur prosedur selama kegiatan sentra berjalan. Dalam pendekatan metode Sentra *Center Circle Time* (BCCT) proses pembelajaran dilakukan sambil belajar. Selain itu, siswa dapat berpikir aktif dan kreatif karena siswa tidak terbebani oleh pelajaran yang sulit. Pengalaman bermain yang menyenangkan dapat merangsang perkembangan siswa secara normal, fisik motorik, sosial, emosional dan kognitif.

Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) ini membuktikan bahwa siswa senang dengan metode ini. Salah satunya di dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berkerjasama antar anak didik dengan baik, sehingga terciptanya suasana belajar yang interaktif. Kemampuan bersosialisasi memang sangat penting bagi peserta didik di tingkat dasar dalam kegiatan sehari-hari, karena dengan bersosialisasilah anak dapat berintraksi dengan baik sesama teman maupun guru. Pada dasarnya metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dapat diterapkan di sekolah, karena metode ini menerapkan metode bermain sambil belajar yang merupakan dunia anak-anak dan metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa senang melakukan dan lebih termotivasi dalam belajarnya. Namun secara khusus metode tersebut cenderung lebih efektif jika diterapkan di kelas rendah pada tingkat dasar.

Pada umumnya, dalam metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) siswa dilatih untuk mandiri dalam menuntaskan kegiatan dan guru hanya mendampingi setiap kegiatannya. Metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT)



memiliki faktor pendukung untuk berjalanya proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mencapai target sesuai harapan.

Bersosialisasi yang baik untuk siswa kelas 1 dan 2 yaitu perlu tertanam jiwa/hasrat dan keinginan berhasil yang dominan dari metode tersebut. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah membuat kegiatan *market day* dalam pembelajaran tematik menyesuaikan tema, sentra balok dan bermain peran. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa. Metode *Beyond Center an Circle Time* (BCCT) salah satu metode yang tepat untuk guru tingkat dasar kelas rendah. Namun, dalam mengimplementasikan metode sentra tidak menutup kemungkinan banyak guru yang berkendala, baik secara kognitif maupun psikologis guru. Sepatutnya guru pengajar kelas rendah adalah yang mampu secara psikologis maupun kognitif untuk menerapkan metode tersebut. Secara psikologis, guru harus mampu mengendalikan ego untuk mendidik siswa generasi milenial, sementara secara kognitif guru perlu meng-*upgrade* pengetahuan mengenai metode tersebut. Faktanya banyak guru yang belum maksimal dalam menstimulus siswa, guru kurang siap dalam menata kegiatan main sebelum belajar karena waktu yang terbatas. Terlebih jika guru belum mengetahui esensi dari metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

Selain itu, jika guru ingin menerapkan metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) perlu diperhatikan dari segi; a) Kompetensi kepala sekolah, yakni kepala sekolah harus berkompoten di bidang anak. Terbukti dengan sudah mendapatkan lisensi untuk mengadakan mengenai metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT); b) Peran kepala sekolah. Peran Kepala Sekolah memang sangat penting dalam proses mengajar dengan penerapan metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), karena kepala sekolah adalah sebagai motivator bagi guru-guru dan dukungan sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas guru dengan mengadakan *sharing*, diskusi, dan juga memberikan *reward* kepada guru-guru yang berkompoten dan yang seharusnya untuk mendapatkannya. Selain itu, guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung untuk *upgrade* pengetahuan mengenai metode *Beyond enter Circle Time*.

Berikut bentuk dukungan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menerapkan metode *Beyond Center Circle Time* untuk mengembangkan sosialisasi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah:

- 1) Fasilitas sekolah yang cukup memadai, adanya ruang sentra untuk mengembangkan tujuan dari sekolah tersebut,
- 2) Metode yang bagus dan sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah.
- 3) Kerja sama dari orang tua murid, orang tua murid diminta untuk mengikuti rapat agar mengetahui tujuan yang terdapat di sekolah tersebut
- 4) Kompetensi tenaga pendidik keahlian. Para tenaga pendidik sangat mempengaruhi proses pembelajaran, oleh karena itu keahlian tenaga

pendidik merupakan kedalam faktor pendukung pembelajaran berbasis sentra.

- 5) Mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan anak usia sekolah.

## KESIMPULAN

Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) terdiri dari beberapa kategori, yaitu: sentra bahan alam, sentra seni, sentra main peran, sentra imtak, sentra persiapan, dan sentra balok. Sebelum penerapan metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) di seluruh sentra harus menggunakan beberapa pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

Metode *Beyond Center Circle Time* (BCCT) dapat membangkitkan sikap sosialisasi siswa kepada guru dan temannya, karena adanya dorongan dan kebutuhan dalam bersosialisasi yang dominan terdapat dalam beberapa kegiatan yang menggunakan sentra. Pada kegiatan ini siswa dapat bertinteraksi dua arah bersama temanya, guru maupun lingkungan sekitarnya. Umumnya kegiatan yang dilakukan adalah *market day* dan bermain peran. Pada saat penerapan metode tersebut secara alami siswa akan saling berkerjasama untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2003.
- Uno, Hamzah B., *Motivasi dan Pengukuran Analisis Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Saleh, Martini, dkk., *Panduan Pendidikan Sentra*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Falah, 2010.
- Afandi, Muhamad, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013.
- Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Media Akademi: Yogyakarta, 2015.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Seondari, Retno dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD*, Jakarta : Pustaka Al Falah, 2010.
- Khodijah, Siti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Seni*, Jakarta: Pustaka Al Falah, 2010.
- Yudhistira, dkk., *Pendidikan Karakter Dengan Metode Sentra*, Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2012.